

**ANALISIS PENGGUNAAN DISFEMIA PADA RUBRIK GAGASAN
SURAT KABAR *SOLOPOS* EDISI NOVEMBER 2014**

Bahrudin Adi Nugroho

Magister Pengkajian Bahasa

Universitas Muhammadiyah Surakarta

bahrudinadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memaparkan satuan gramatik penggunaan disfemia (2) memaparkan konotasi penggunaan disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014. Subjek penelitian ini adalah rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014. Objek penelitian ini adalah penggunaan disfemia yang terdapat pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dengan metode padan referensial. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) satuan gramatik yang ditemukan berupa verba *disunat, menerkam, terkapar* dan frasa verba seperti *tidak akan terperosok, terus digodok, sulit diendus*, (2) konotasi penggunaan disfemia berupa kata dan frasa yakni konotasi tidak pantas seperti *bergairah, sedikit terkikis*, konotasi tidak enak seperti *menumpahkan unek-unek* dan *menggeluti*, konotasi kasar seperti *untuk memabat, penggerogotan dana* dan *trennginas*, dan konotasi keras seperti *bola panas, mendaki tebing curam*, dan *biang kegalan*.

Kata kunci: *Disfemia, Konotasi, Solopos*,

PENDAHULUAN

Disfemia merupakan perubahan makna kata yang bersifat kasar. Pengasaran bahasa selain digunakan untuk menyindir dapat dipakai untuk menghujat atau mengeraskan makna sehingga bahasa yang digunakan terlihat menarik dan dikemas dengan bentuk yang tepat. Pemakaian atau penggunaan disfemia ini termasuk ke dalam kajian bahasa yang berhubungan dengan makna yakni kajian semantik. Semantik berhubungan dengan kajian menelaah lambang atau tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan ada hubungannya dengan manusia dan masyarakat.

Rubrik opini dalam surat kabar memang sangat tepat jika bahasa-bahasa yang digunakan bersifat menyindir dan cenderung kasar. Rubrik gagasan surat kabar *Solopos* merupakan salah satu media massa yang di dalamnya ditemukan

penggunaan disfemia. Ungkapan atau penggunaan disfemia pada media massa khususnya surat kabar menimbulkan persepsi dan pandangan tersendiri di kalangan pembaca sehingga penggunaan tersebut selain menciptakan kekhasan dan keunikan tetapi juga dapat menyebabkan ketidaklaziman makna.

Makna dari sebuah kata secara tidak langsung dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda tergantung masyarakat yang menilainya. Penggunaan disfemia atau pengasaran berwujud sebagai anggapan baru untuk menciptakan suasana dan kosa kata yang lebih mendalam maknanya. Makna kata ini cenderung memiliki konotasi atau nilai emotif yang mempunyai nuansa kasar atau dapat dikatakan bahwa kata tersebut mempunyai konotasi makna yang kasar.

Pengasaran bahasa mungkin pada media massa merupakan hal yang wajar untuk menarik perhatian pembaca ataupun untuk masalah komersil. Pengasaran merupakan wujud ketajaman kata yang terkadang membuat takut atau menurunkan mental seseorang. Pemakaian bahasa dalam surat kabar dikemas dalam bentuk yang menarik dan berkarakter. Rubrik opini digunakan oleh para penulis guna menyampaikan maksud dan gagasannya sekaligus menyampaikan kritik secara tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis beranggapan bahwa dalam penulisan opini pada surat kabar umumnya disisipi ungkapan-ungkapan kasar atau bahkan sengaja untuk menunjukkan ketidakpuasan terhadap hal-hal di sekitarnya. Rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* salah satu media yang di dalamnya mengandung penggunaan disfemia. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti mengenai penggunaan disfemia karena di dalam rubrik tersebut terdapat tulisan-tulisan yang bervariasi misalnya mengkritik masalah pendidikan maupun masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain itu, penggunaan disfemia dalam surat kabar ini menarik perhatian penulis karena selama ini penggunaan disfemia dianggap tabu oleh kalangan masyarakat umum.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai bagaimana satuan gramatik dan konotasi penggunaan disfemia pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014.

Kajian teori dalam penelitian ini meliputi hakikat, disfemia, satuan gramatik, konotasi. Parera (2009:42) mendefinisikan semantik sebagai pelafalan lain dari

istilah “la semantique” yang diukir oleh M. Breal dari Perancis merupakan satu cabang studi linguistic general. Oleh karena itu, semantik disini adalah satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik. Sutarman (2013:115) menyatakan bahwa desfemisme merupakan penggunaan kata-kata yang kasar, emosional, dan membangkitkan emosi pihak yang membaca dan mendengar.

Suwandi (2008:82) mengungkapkan bahwa konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi yang biasanya bersifat emosional dan subjektif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap leksem yang kita gunakan.

Kridalaksana (2005:21-121) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi 13 jenis, antara lain: verba, ajektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interrogative, demonstrative, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, interjeksi.

Rifa'i (2012) meneliti tentang “Analisis Disfemia dalam Tajuk Rencana Koran *Kompas* Edisi Januari 2011 serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk-bentuk perubahan makna disfemia dalam tajuk rencana *Kompas* edisi Januari 2011. Hasil penelitian dinilai memiliki relevansi yang baik sebagai bentuk implikasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk-bentuk disfemia dalam tajuk rencana *Kompas* edisi Januari 2011 terdiri dari bentuk kata, frasa, dan ungkapan. Disfemia berbentuk kata mendominasi temuan data yang diperoleh. Selain itu, disfemia juga merupakan perwujudan ekspresi atau perasaan penulis tajuk rencana terhadap gejala-gejala krusial yang tengah terjadi. Ekspresi-ekspresi yang terwujud oleh penyisipan disfemia tersebut diantaranya adalah ekspresi ironisme, empati, kritik, dan penegasan. Hasil penelitian juga memiliki implikasi positif terhadap pembelajaran. Hal ini didasari karena kriteria yang ada dalam penelitian ini sudah sejalan dengan kompetensi dasar yang terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini layak untuk dijadikan bahan ajar yang kompeten, khususnya untuk pembelajaran makna dalam studi Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014. Objek penelitian ini adalah penggunaan disfemia yang terdapat pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak kata-kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* edisi November 2014 dilanjutkan dengan teknik catat dengan cara mencatat pada kartu data mengenai data yang berhubungan dengan penggunaan disfemia. Analisis data dalam artikel ini menggunakan metode padan refensial untuk menganalisis mengenai konotasi penggunaan disfemia. Menurut Sudaryanto (1993:13) metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber digunakan untuk mengumpulkan sumber data yang mengupas penggunaan disfemia, kemudian data yang diperoleh dicek kembali pada sumber data lain untuk diperoleh kebenaran dan kesamaannya. Triangulasi teori digunakan untuk pengumpulan dan pengujian data yang berupa penggunaan disfemia yang telah diperoleh dibandingkan dengan teori tentang penggunaan disfemia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Satuan Gramatik Penggunaan Disfemia

1. Berupa Verba

Bentuk penggunaan disfemia berupa kata verba yakni suatu kata yang menyatakan sebuah perbuatan. Selain itu, kata verba dapat diidentifikasi berdasarkan imbuhan yang bergabung dalam verba tersebut seperti prefiks *me-*, *ber-*, *di-*, *ter-* dan sufiks *-kan*, *i-*.

- (1) Sudah menjadi rahasia umum bahwa anggaran dari atas ketika turun ke bawah sering menyusut secara tidak wajar alias **disunat**.
(D17/G/6 Nov '14)

- (2) *Dia tidak hanya berhadapan dengan lawan politik yang siap **menerkam** saat dia lengah. (D39/G/17 Nov '14)*
- (3) *Itulah yang menyebabkan industri kreatif Solo tak bisa berkembang. Bedjo menyebutnya sebagai Solo yang "**terkapar**". (D65/G/26 Nov '14)*

Pada data (1) kata **disunat** merupakan verba dengan prefiks *di-* yang berasal dari morfem bebas sunat. Verba *disunat* merupakan penggunaan disfemia karena identik dengan hal seksual. *Sunat* dalam *KBBI* (2005:504) berarti perbuatan yang baik dijalankan meskipun tidak diwajibkan Islam. Pada data (2) **menerkam** termasuk dalam verba turunan karena telah mengalami afiksasi. *Menerkam* merupakan verba berimbuhan *me(N)* berasal dari morfem bebas *terkam*. Verba *menerkam* biasanya dipakai untuk menyebutkan binatang buas. Akan tetapi pada data diatas digunakan untuk manusia. Pada data (3) **terkapar** merupakan verba berprefiks *ter-* yang berasal dari morfem *kapar*. Verba *terkapar* merupakan penggunaan disfemia karena *terkapar* sering dipakai dalam konteks yang berhubungan dengan sebuah kondisi fisik. Verba *terkapar* dalam *KBBI* (2005:221) yang berarti terbaring tidak diperhatikan atau tidak beraturan, terhantar.

2. Frasa Verba

Bentuk penggunaan disfemia berupa frasa verba dapat diidentifikasi dengan memperhatikan distribusi yang sama dengan kata verba. Memperhatikan ini dapat diartikan sebagai cara melihat apakah kata tersebut merupakan suatu tindakan atau perbuatan

- (4) *Mbah Cholil menegaskan bahwa orang yang berada pada posisi tawassut **tidak akan terperosok** ke dalam neraka jahanam. (D28/G/10 Nov '14)*
- (5) *Badan inilah yang nama dan teknis pengerjaannya masih **terus digodok**. (D36/G/17 Nov '14)*
- (6) *Menurut mereka, modus korupsi birokrasi dari pusat, daerah, hingga di tingkat desa memang **sulit diendus** atau dibongkar Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) plus jaringan organisasi nonpemerintah yang antikorupsi. (D25/G/10 Nov '14)*

Frasa verba pada data (4) **tidak akan terperosok** merupakan penggunaan disfemia berkaitan dengan sesuatu musibah. Penekanan adanya penggunaan terdapat pada kata *terperosok*. Dalam *KBBI* (2005:376) *terperosok* berarti terjatuh

ke dalam keadaan yang sukar. Frasa verba pada data (5) *terus digodok* merupakan penggunaan disfemia karena konteks kalimat yang menyatakan bahwa nama dan teknis pengerjaannya masih terus digodok sedangkan kata *godok* identik dengan sesuatu makanan. Penekanan adanya penggunaan disfemia terdapat pada kata *digodok*. Dalam KBBI (2005:156) *godok* berarti rebus. Frasa verba pada data (6) *sulit diendus* merupakan penggunaan disfemia karena *endus* identik dengan cara hewan untuk mencari sesuatu. Penekanan adanya penggunaan disfemia terdapat pada kata *diendus*. Dalam KBBI *endus* berarti mencium bau. Frasa verba tersebut terdiri dari dua kata yakni kata *sulit* dan kata *diendus*.

B. Konotasi Penggunaan Disfemia

Tarigan (dalam Suwandi, 2008:89) terdapat sejumlah kata yang apabila digunakan di dalam tindak berbahasa (pergaulan dengan orang lain) dirasa tidak pantas atau mempunyai nilai rasa tidak pantas. Berikut ini adalah contoh kata-kata yang berkonotasi tidak pantas, misalnya: beranak, bunting, bini, mampus, rakus, bersetubuh, bangkai.

1. Konotasi tidak pantas

- (1) Menurut Irfan, yang jelas dengan kepemimpinan Jokowi yang suka "menantang" semua elemen warga kota Solo membuat warga kota ini menjadi semakin **bergairah**. (D1/G/3 Nov '14)
- (2) Dari penjelasan sekilas kepala sekolah, kedatangan saya **sedikit terkikis**, namun memunculkan banyak pertanyaan dan asumsi baru, ada apa dengan program sekolah gratis di Bumi Intanpari? (D16/G/6 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia *bergairah* pada data (1) mengandung konotasi tidak pantas karena kata tersebut tidak sesuai konteks penggunaannya. Kata *bergairah* lebih identik dengan sesuatu yang berkaitan dengan hubungan seksual, sehingga pemakaian disfemia tersebut tidak pantas yang dapat dilihat dari konteksnya bahwa itu berhubungan mengenai kepemimpinan bukan hubungan seksual. Bentuk penggunaan disfemia pada data (2) *sedikit terkikis* mengandung konotasi tidak pantas. Hal ini dapat dilihat dari konteks kalimat yang membahas mengenai suatu pemikiran atau pendapat. Pemilihan kata *terkikis* pada kalimat di atas tidak pantas karena kata *terkikis* lebih tepat dan lebih sering dipakai untuk membahas sesuatu yakni mengenai kondisi suatu tanah

2. Konotasi tidak enak

Penggunaan konotasi tidak enak biasa dipakai dalam hubungan yang tidak baik sehingga jika membaca konteks kalimat maka tidak enak terdengar oleh telinga dan memiliki nilai rasa tidak enak. Terdapat sejumlah kata karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Kata-kata ini disebut “in maalem partem” (latin). Tarigan (dalam Suwandi, 2008:89).

- (3) *omentum tersebut dijadikan kepala sekolah untuk **menumpahkan unek-unek** dan beban pikiran yang dia mengistilahkan sebagai forum ngudarasa di hadapan para orang tua siswa. (D15/G/6 Nov '14)* M
- (4) *i Batam dia betemu banyak kaum muda yang **menggeluti** dunia animasi. (D66/G/26 Nov '14)* D

Bentuk penggunaan disfemia pada data (3) **menumpahkan unek-unek** mengandung konotasi tidak enak karena mendengar kata tersebut pasti tidak mengenakan karena konteks kalimat berkaitan dengan unek-unek atau pendapat seseorang. Dalam *KBBI* (2005:595) *menumpahkan* berarti menyebabkan tumpah, memberikan banyak-banyak perhatian, memusatkan dsb. Bentuk penggunaan disfemia pada data (4) **menggeluti** mengandung konotasi tidak enak karena kata *menggeluti* lebih enak didengar ketika dipakai dalam konteks yang berkaitan dengan sebuah permusuhan. Dalam *KBBI* (2005:153) *menggeluti* berarti menggumuli, menggulati, memeluk, menekuni pekerjaan.

3. Konotasi kasar

Bentuk penggunaan disfemia yang mengandung konotasi kasar dapat diidentifikasi dengan cara mengartikan konotasi tersebut. Selain itu, makna atau arti dari suatu konotasi tersebut dapat dikaitkan dengan konteks kalimatnya. Ada kalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Biasanya kata-kata itu berasal dari suatu dialek. Tarigan (dalam Suwandi, 2008:90).

- (5) *Susi bertekad **untuk membabat** para penyelundup ikan yang sudah merugikan negara triliunan rupiah dan telah berlangsung selama bertahun-tahun. (D3/G/3 Nov '14)*
- (6) *Meskipun dana yang dikorupsi tidak mencapai miliaran rupiah, jika sudah senilai ratusan juta rupiah, **penggerogotan dana** yang berasal dari rakyat itu akumulasi sesungguhnya amat besar. (D27/G/10 Nov '14)*

- (7) *Apakah sekedar membuka acara disana sini atau telah mengubah birokrasi yang lamban menjadi “trengginas”.*
(D13/G/5 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia pada data (5) *untuk memabab* mengandung konotasi kasar. Kata *memabab* identik dengan perbuatan kasar dan sering dipakai dalam konteks kalimat yang berhubungan dengan kondisi pohon atau hutan yang sudah lebat jadi perlu dibabat. Kata *memabab* dalam konteks kalimat di atas berkonotasi kasar karena konteks kalimatnya berhubungan dengan manusia. Kata *Membabat* dalam KBBI (2005:63) yang berarti menebas, merambah (pohon-pohon, semak belukar, rerumputan dsb). Bentuk penggunaan disfemia pada data (6) *penggerogotan dana* dalam konteks kalimat di atas berarti mengambil secara diam-diam uang yang berasal dari rakyat. Kata *penggerogotan* dalam kalimat di atas mengandung konotasi kasar karena kata tersebut berhubungan dengan perbuatan yang tidak baik. Penggerogotan identik dengan perbuatan hewan yakni tikus yang suka diam-diam memakan sesuatu dengan sedikit demi sedikit. Maka tidak heran jika perbuatan korupsi sering disimbolkan dengan hewan tikus. Bentuk penggunaan disfemia pada data (7) *trengginas* mengandung konotasi kasar karena kata tersebut identik atau biasa dipakai untuk menyebut suatu kondisi yang sangat menyeramkan.

4. Konotasi keras

Konotasi keras merupakan sesuatu yang melebih-lebihkan suatu keadaan dengan menggunakan suatu ungkapan. Jadi, ungkapan itu serupa dengan konotasi keras. Untuk melebih-lebihkan suatu keadaan kita bisa memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi makna hal ini disebut hiperbola, sedangkan dari segi nilai rasa disebut konotasi keras. Kita sering mempergunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang sangat berlebihan, bahkan tidak masuk akal. Tarigan (dalam Suwandi, 2008:91-92).

- (8) *Kini bola panas ada di Menteri LH dan Kehutanan yang baru.*(D31/G/14 Nov '14)
(9) *Lepas dari segala kontroversi itu, Jokowi seolah tengah mendaki tebing curam.*(D37/G/17 Nov '14)
(10) *Namun, jika gagal, banyak orang menudingnya sebagai biang kegagalan.* (D38/G/17 Nov '14)

Bentuk penggunaan disfemia pada data (8) *bola panas* mengandung konotasi keras karena disfemia tersebut berupa ungkapan dan melebih-lebihkan sesuatu. *Bola panas* dalam konteks kalimat tersebut berarti suatu permasalahan baru yang akan dihadapi Menteri LH dan Kehutanan. *Bola panas* dianggap sebagai suatu permasalahan yang rumit serta sulit untuk dihindari. Bentuk penggunaan disfemia pada data (9) *mendaki tebing curam* mengandung konotasi keras karena disfemia tersebut berupa ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu. *Mendaki tebing curam* dalam konteks kalimat di atas berarti mengembalikan nama baik yang terlanjur tercemar dan itu sangat sulit untuk mendapat kepercayaan dari masyarakat maka hal itu diidentikkan mendaki tebing curam karena sangat sulit dan penuh dengan hambatan-hambatan. Bentuk penggunaan disfemia pada data (10) *biang kegagalan* mengandung konotasi keras karena disfemia tersebut berupa ungkapan yang melebih-lebihkan sesuatu. *Biang kegagalan* dalam konteks kalimat tersebut digunakan untuk menyebut seseorang yang menjadi penyebab utama suatu kegagalan. Kata *biang* cenderung kurang sopan karena kata tersebut identik untuk menyebut hewan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Disfemia merupakan pengasaran bahasa yang umumnya digunakan dalam penulisan opini surat kabar khususnya dalam penelitian ini yakni *Solopos*. Penggunaan disfemia pada media massa digunakan untuk menyindir dengan menggunakan bahasa kasar. Selain itu, penggunaan disfemia digunakan juga untuk menarik perhatian pembaca agar tertarik dengan media massa tersebut.
2. Penggunaan satuan gramatik ditemukan berupa kata dan frasa yakni verba dan frasa verba. *disunat, menerkam, terkapar* dan frasa verba seperti *tidak akan terperosok, terus digodok, sulit diendus*,
3. Konotasi penggunaan disfemia berupa kata dan frasa yakni konotasi tidak pantas seperti *bergairah, sedikit terkikis*, konotasi tidak enak seperti *menumpahkan unek-unek* dan *menggeluti*, konotasi kasar seperti *untuk membatat, penggerogotan dana* dan *trengginas*, dan konotasi keras seperti *bola panas, mendaki tebing curam*, dan *biang kegagalan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, JD. 2009. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rifa'i, Ahmad. 2012. "Analisis Disfemia dalam Tajuk Rencana Koran *Kompas* Edisi Januari 2011 serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. *Jurnal* <http://e-journal.unpak.ac.id/detail.php?detail=mahasiswa&id=61>.